

LAPORAN AKHIR

Dinamika Sosial Ekonomi Perdesaan dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya pada Berbagai Agroekosistem 2007-2015

Sri Hery Susilowati
I Wayan Rusastra
Supriyati
Erma Suryani
Tribastuti Purwantini
Chairul Muslim
Deri Hidayat



**PUSAT SOSIAL EKONOMI DAN KEBIJAKAN PERTANIAN
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PERTANIAN
KEMENTERIAN PERTANIAN
2015**



RINGKASAN EKSEKUTIF

PENDAHULUAN

Latar Belakang

1. Pembangunan yang telah dilakukan secara berkesinambungan mengakibatkan perubahan ekonomi perdesaan yang berkontribusi pada perubahan kesejahteraan petani dan masyarakat perdesaan. Untuk memberikan masukan bagi penyempurnaan kebijakan pembangunan perdesaan diperlukan data dan informasi yang bersifat panel tentang dinamika sosial ekonomi dan Faktor-Faktor yang mempengaruhinya di berbagai tipe agroekosistem berdasarkan basis komoditas utama.

Tujuan Penelitian

2. Secara umum penelitian bertujuan untuk menghasilkan rekomendasi kebijakan berdasarkan dinamika kondisi sosial ekonomi rumahtangga perdesaan dan Faktor-Faktor yang mempengaruhinya pada kurun waktu 2007-2015 di berbagai agroekosistem. Secara lebih spesifik penelitian bertujuan untuk: (1) menganalisis dinamika penguasaan lahan dan Faktor-Faktor yang mempengaruhinya, (2) menganalisis dinamika ketenagakerjaan dan Faktor-Faktor yang mempengaruhinya, (3) menganalisis dinamika penerapan teknologi dan profitabilitas usahatani dan Faktor-Faktor yang mempengaruhinya, (4) menganalisis dinamika pendapatan dan Faktor-Faktor yang mempengaruhinya, (5) menganalisis dinamika konsumsi dan pengeluaran rumahtangga dan Faktor-Faktor yang mempengaruhinya, (6) menganalisis dinamika Nilai Tukar Petani (NTP) dan Faktor-Faktor yang mempengaruhinya, (7) menganalisis dinamika kemiskinan dan Faktor-Faktor yang mempengaruhinya, (8) menganalisis dinamika kelembagaan agribisnis dan Faktor-Faktor yang mempengaruhinya, dan (9) menganalisis dinamika sosial ekonomi wilayah perdesaan di berbagai agroekosistem.

Metodologi

3. Dinamika berbagai dimensi sosial ekonomi rumahtangga perdesaan secara kuantitatif dianalisis menggunakan database penelitian PATANAS pada periode 2007-2010 (agroekosistem lahan sawah), 2008-2011 (agroekosistem lahan kering), dan 2009-2012 (agroekosistem lahan perkebunan). Sementara dinamika 2012-2015 dan Faktor-Faktor yang mempengaruhinya dianalisis secara kualitatif menggunakan data hasil FGD tahun 2015 di masing-masing agroekosistem. Dinamika ekonomi wilayah perdesaan PATANAS secara umum dianalisis dengan memanfaatkan data potensi desa yang diterbitkan oleh BPS pada tiga titik waktu yaitu tahun 2008, 2011, dan 2014.
4. Penelitian dilakukan di 4 (empat) provinsi, sebanyak 10 desa contoh di 8 kabupaten yang mewakili agroekosistem lahan sawah berbasis padi, lahan kering berbasis palawija, lahan kering berbasis sayuran dan lahan kering berbasis tanaman perkebunan. Lokasi penelitian merupakan subset lokasi

penelitian PATANAS 2007-2012. Untuk menangkap informasi dinamika ekonomi wilayah perdesaan, dilakukan wawancara dengan aparat desa/kontak tani/ pengurus kelompok tani. Jenis data yang dianalisis adalah : (1) informasi kualitatif yang bersumber dari hasil FGD dengan rumahtangga contoh PATANAS, (2) informasi kualitatif yang bersumber dari FGD dengan aparat desa/kontak tani/pengurus kelompok tani, (3) Data potensi desa-desa PATANAS yang bersumber dari BPS, (4) Database penelitian PATANAS 2007-2012.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika dan Faktor Berpengaruh terhadap Penguasaan Lahan

5. Secara umum arah perubahan penguasaan lahan selama periode analisis bervariasi menurut agroekosistem dan komoditas. Penguasaan lahan sawah berbasis padi, lahan kering berbasis palawija cenderung meningkat, sedangkan desa lahan kering berbasis perkebunan dan sayuran cenderung menurun. Terdapat indikasi kuat terjadi fragmentasi lahan pada desa berbasis karet dan tebu, lahan kering berbasis palawija dan sayuran, sebaliknya polarisasi pada desa berbasis kelapa sawit. Faktor-Faktor yang mempengaruhi dinamika tersebut bervariasi menurut agroekosistem dan komoditas. Secara umum faktor berpengaruh adalah kemudahan jual beli lahan, sistem warisan, sistem bagi hasil dan gadai, kendala tenaga kerja, program dan pengembangan irigasi, tingkat profitabilitas komoditas, pemodal dari luar atau dalam desa, dan dampak perubahan iklim. Intensitas transaksi lahan relatif lebih kuat terjadi di lahan kering perkebunan berbasis kelapa sawit, lahan kering jagung di Bumiayu, Blitar, dan lahan sawah berbasis padi di desa Sindangsari, Karawang. Beberapa faktor yang berpengaruh positif terhadap intensitas transaksi lahan di desa lahan kering berbasis kelapa sawit, adalah tingkat produktivitas lahan, kelembagaan dan kebijakan pengembangan komoditas, orientasi pengusahaan komoditas, kemudahan jual beli, kebutuhan pendidikan, dan kebutuhan modal non pertanian.

Dinamika dan Faktor Berpengaruh terhadap Kesempatan Kerja

6. Tingkat pendidikan tenaga kerja dominan adalah SD namun jumlah tenaga kerja berpendidikan SMA cenderung meningkat. Beberapa faktor yang berpengaruh terhadap peningkatan jumlah tenaga kerja berpendidikan lebih tinggi terutama adalah dukungan orang tua, ketersediaan dan akses pembiayaan, ketersediaan prasarana pendidikan, program wajib belajar dan akses kesempatan kerja yang lebih baik. Selain tingkat pendidikan, kesempatan kerja di sektor pertanian juga meningkat di hampir semua agroekosistem, kecuali di desa berbasis kakao. Kesempatan kerja di sektor non pertanian dalam desa masih sangat kurang. Faktor-Faktor yang mempengaruhi dinamika kesempatan kerja sektor pertanian diantaranya adalah ketersediaan dan akses bidang pekerjaan, modernisasi pertanian, kebijakan pengembangan kapasitas/minat generasi muda, tingkat upah pertanian, jaminan harga dan pasar terhadap produk yang diusahakan, dan keterbatasan kesempatan kerja dan usaha sektor non-pertanian. Migrasi angkatan kerja dominan terdapat di

wilayah agroekosistem perkebunan dengan pola permanen dan komutasi. Faktor yang berpengaruh terhadap intensitas migrasi adalah jarak tempat tujuan, aksesibilitas wilayah desa, dan keterbatasan kesempatan kerja dalam desa.

Dinamika dan Faktor Berpengaruh terhadap Penerapan Teknologi

7. Teknologi pengolahan tanah di lahan sawah berbasis tanaman padi cenderung tetap menggunakan traktor tangan, sementara di lahan tegalan berbasis palawija dan sayuran masih secara manual. Di daerah lahan kering berbasis tanaman tebu, penggunaan traktor roda empat oleh pabrik gula umumnya untuk tanam awal, sedangkan di desa contoh, pertanaman dominan adalah tanaman keprasan/ratoon. Faktor yang berpengaruh terhadap penggunaan teknologi pengolahan tanah dengan traktor adalah ketersediaan dan akses petani terhadap traktor, kelembagaan dan kebijakan pengembangan mekanisasi, dan efisiensi waktu. Teknologi sistem tanam padi cenderung mengarah secara signifikan ke sistem Jarwo (Jajar Legowo) dengan menggunakan transplanter, karena beberapa faktor, antara lain lebih hemat biaya, mudah digunakan dan kebijakan pengembangan teknologi.
8. Teknologi pemupukan dengan menggunakan pupuk urea terutama untuk usahatani padi semakin berkurang dan cenderung mengarah penggunaan pupuk majemuk (NPK). Penggunaan pupuk organik semakin meluas karena berbagai faktor, antara lain produktivitas lebih tinggi, akses pupuk lebih mudah, ketersediaan informasi dan modal kerja, serta kebijakan program pemerintah. Sedangkan sistem tanam palawija dan sayuran cenderung tetap, yaitu dominan pola tumpangsari. Dinamika teknologi panen padi cenderung mengarah ke penggunaan thresher yang sebelumnya dengan sistem manual. *Combine harvester* juga telah digunakan, khususnya di desa contoh berbasis padi di Sulawesi Selatan. Profitabilitas usahatani secara nominal umumnya meningkat, kecuali untuk tanaman kakao. Secara umum, biaya produksi meningkat, namun penerimaan juga meningkat sehingga profitabilitas usahatani meningkat. Peningkatan profitabilitas dipengaruhi oleh beberapa faktor, yang bervariasi menurut jenis komoditas, yaitu antara lain produktivitas dan efisiensi usahatani, efisiensi pemasaran serta kebijakan harga output.

Dinamika dan Faktor Berpengaruh terhadap Pendapatan Rumahtangga

9. Secara umum pendapatan nominal dan riil setara beras rumahtangga cenderung meningkat, dengan peningkatan yang berbeda antar komoditas dan wilayah. Dominasi pendapatan sektor pertanian bervariasi antar basis komoditas, namun menunjukkan kecenderungan yang menurun. Faktor-Faktor yang berpengaruh terhadap dinamika pendapatan rumahtangga antara lain jenis komoditas basis yang diusahakan, kesempatan kerja pertanian dan non pertanian, inovasi teknologi, khususnya mekanisasi pertanian, dan inovasi teknologi lainnya yang mengarah pada peningkatan efisiensi usahatani serta jaminan harga. Dinamika kesenjangan pendapatan di desa contoh bervariasi antar basis komoditas dan wilayah.

10. Kesenjangan pendapatan yang meningkat di dua desa lahan sawah berbasis padi, dan desa lahan kering berbasis jagung. Di desa lahan kering berbasis tebu dan kakao, kesenjangan pendapatan meningkat dan mengarah ke kategori kesenjangan berat. Kesenjangan pendapatan yang menurun terjadi di desa lahan kering berbasis sawit, karet, dan lahan kering berbasis jagung di Sulawesi Selatan, serta desa lahan kering berbasis kedelai.

Dinamika dan Faktor Berpengaruh terhadap Pengeluaran dan Konsumsi Rumahtangga

11. Rata-rata pengeluaran pangan rumahtangga baik secara nominal maupun riil meningkat di semua lokasi contoh, pengeluaran non pangan juga meningkat sehingga pengeluaran total secara agregat meningkat. Faktor utama yang berpengaruh terhadap naiknya pengeluaran pangan adalah harga pangan dan pendapatan rumah tangga. Kebijakan program pro rakyat miskin berpengaruh negatif terhadap naiknya pengeluaran pangan, namun kebijakan stabilisasi harga pangan pokok tidak berpengaruh terhadap pengeluaran pangan penduduk. Faktor utama naiknya pengeluaran non pangan adalah pendapatan dan kebutuhan serta kesadaran investasi masa depan, terutama untuk pendidikan anak dan kesehatan. Konsumsi pangan sumber karbohidrat cenderung menurun dengan meningkatnya pendapatan. Faktor pendapatan, daya beli, sosial budaya, dan sadar gizi masyarakat berpengaruh terhadap pola konsumsi pangan sumber karbohidrat. Secara umum kesadaran gizi masyarakat desa masih kurang. Tingkat pendapatan/daya beli, ketersediaan dan akses pangan hewani berpengaruh positif terhadap konsumsi pangan hewani.

Dinamika dan Faktor Berpengaruh terhadap Nilai Tukar Petani (NTP)

12. Nilai Tukar Petani pada analisis ini didekati melalui Nilai Tukar Subsisten Petani (NTSP) yang merupakan rasio antara nilai perimaan hasil pertanian terhadap konsumsi pangan dan biaya produksi pertanian. Arah perubahan NTP padi, palawiaja, sayur, dan kelapa sawit cenderung meningkat, sementara NTP karet dan kakao cenderung menurun. Faktor utama yang berpengaruh terhadap dinamika NTP bervariasi menurut agroekosistem dan basis komoditas, diantaranya adalah harga, baik harga input maupun output, tingkat upah, harga pangan, kebijakan subsidi pupuk dan kebijakan harga. HPP (Harga pembelian pemerintah) untuk gabah secara psikologis berpengaruh terhadap harga di pasaran, sedangkan HPP jagung dan kedelai kurang berperan dalam menentukan perubahan harga pasar.

Dinamika dan Faktor Berpengaruh terhadap Kemiskinan

13. Tingkat kemiskinan di wilayah berbasis tanaman padi, palawija, dan sayuran menunjukkan penurunan, sedangkan di wilayah berbasis perkebunan cenderung tetap. Faktor-Faktor utama yang berpengaruh terhadap penurunan tingkat kemiskinan diantaranya adalah peningkatan penguasaan aset produktif, terbukanya akses dan pemanfaatan kesempatan kerja baik di sektor pertanian maupun non pertanian. Program Bantuan Langsung Tunai (BLT),

pemberian Raskin, dan bantuan lain juga berkontribusi terhadap penurunan kemiskinan, namun program-program pengentasan kemiskinan yang bersifat pemberdayaan kelompok masyarakat miskin, seperti misalnya diversifikasi kesempatan berusaha/bekerja, pemberdayaan masyarakat, pengembangan UMKM, integrasi ekonomi desa-kota masih sangat terbatas.

Dinamika dan Faktor Berpengaruh terhadap Kelembagaan Agribisnis

14. Kinerja kelembagaan agribisnis pada berbagai agroekosistem cenderung tidak berubah selama periode analisis. Namun akses petani terhadap kesediaan benih berlabel dan pupuk serta jasa traktor cenderung meningkat. Secara umum, kecukupan benih/bibit dan pupuk (an-organik) dipengaruhi secara positif oleh eksistensi kelembagaan eksisting, ketersediaan dan akses serta program pemerintah. Sistem hubungan kerja tetap dengan sistem pengupahan natura cenderung berubah, bagian pekerja cenderung lebih kecil yang disebabkan oleh kelangkaan kesempatan kerja dan jumlah tenaga kerja yang meningkat. Secara umum, pemasaran hasil mengarah ke penjualan per satuan berat, yang dipengaruhi secara positif oleh eksistensi dan akses pasar yang semakin mudah, eksistensi kelembagaan pemasaran yang mengarah pada jumlah pedagang yang semakin banyak, kebijakan pemasaran seperti penetapan HPP, penyerapan Bulog, dan penyediaan pasar lelang. Perspektif kebijakan pendukung yang diinginkan petani adalah jaminan harga, khususnya untuk komoditas non-padi.

Dinamika Sosial Ekonomi Wilayah Pedesaan di Berbagai Agroekosistem

15. Sumber pendapatan utama masyarakat di seluruh wilayah beragroekosistem lahan sawah, perkebunan, dan lahan kering masih bertumpu di sektor pertanian. Sektor industri dan perdagangan kurang berkembang di pedesaan, sehingga peluang masyarakat untuk menambah pendapatan di sektor non pertanian relatif terbatas. Kondisi infrastruktur jalan termasuk sarana transportasi bervariasi antar desa dan cenderung terjadi penurunan kualitas. Infrastruktur pendidikan berupa ketersediaan gedung sekolah, secara umum masih terbatas pada tingkatan TK, SD, dan SMP. Akses ke jenjang pendidikan SMA dan Perguruan Tinggi (PT) relatif sulit, karena ketersediaan gedung SMA dan PT berada di luar desa. Fasilitas lembaga keterampilan untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia melalui jalur pendidikan non-formal cenderung terbatas. Fasilitas perdagangan pada umumnya sangat terbatas dan bervariasi antar desa. Ketersediaan pasar desa relatif terbatas, hal ini berpengaruh pada kegiatan perekonomian desa. Keterbatasan ini membuat fasilitas permodalan untuk usaha juga kurang berkembang. Kesehatan masyarakat selama periode 2008-2014 cenderung meningkat, hal ini terlihat dari temuan kasus gizi buruk selama tiga tahun terakhir cenderung menurun. Perbaikan kesehatan masyarakat ini didukung meningkatnya fasilitas kesehatan yang diberikan ke masyarakat seperti, Jamkesmas, Askeskin, pemberian surat miskin, dan ketersediaan BPJS.

Implikasi Kebijakan

16. Perlu diupayakan kebijakan lahan secara simultan melalui berbagai pendekatan guna meningkatkan produktivitas, efisiensi, daya saing, dan kesejahteraan petani. Kebijakan konversi, polarisasi, fragmentasi lahan dalam sektor pertanian khususnya pada rumahtangga petani agar dilakukan pencegahan. Dalam jangka menengah perlu diupayakan ketersediaan dan akses rumahtangga petani terhadap sumberdaya lahan, misalnya melalui pemantapan program transmigrasi dan pembukaan lahan pertanian baru.
17. Dalam jangka pendek dan menengah, fokus upaya yang perlu dilakukan untuk meningkatkan kesempatan kerja masyarakat perdesaan adalah melalui pengembangan produk komoditas pertanian, meningkatkan kesempatan kerja dan berusaha non-pertanian, serta upaya peningkatan mobilitas tenaga kerja dan konektivitas ekonomi antar desa, antar-kota dan antar wilayah melalui perbaikan infrastruktur perdesaan.
18. Perlu segera dilakukan peremajaan untuk komoditas perkebunan yang relatif kurang produktif karena tanaman umur tua, bongkar ratoon untuk tebu, pengadaan bibit yang berkualitas, baik untuk tanaman perkebunan dan pangan, serta sosialisasi dan mengarahkan petani untuk menggunakan Varietas Unggul Baru (VUB) pada padi dan palawija. Kebijakan pupuk agar diarahkan mengacu konsep 6 tepat, dan akselerasi pemanfaatan pupuk organik. Untuk mendukung intensifikasi penggunaan pupuk pada tanaman perkebunan rakyat, diharapkan petani bergabung dalam kelompok tani agar bisa membuat RDKK untuk memperoleh pupuk subsidi sesuai kuota. Kendala modal usahatani untuk melakukan *good agricultural practices* perlu diantisipasi melalui program pemerintah. Jaminan profitabilitas usahatani, baik untuk tanaman perkebunan, padi, palawija dan sayuran perlu diupayakan terutama melalui insentif harga produksi yang layak, peningkatan akses terhadap sarana produksi dengan harga terjangkau serta peningkatan akses pasar.
19. Dalam jangka pendek dan menengah ke depan, untuk menjamin pendapatan petani dari sektor pertanian, fokus upaya yang perlu dilakukan adalah menjamin ketersediaan dan akses teknologi dalam peningkatan produktivitas yang dikomplemen dengan jaminan stabilitas harga input dan output pertanian. Upaya lain yang perlu dipertimbangkan adalah integrasi kegiatan usahatani tanaman dengan ternak dan/atau ikan dalam perspektif pengembangan sistem pertanian berkelanjutan, disamping memberikan penekanan pada kegiatan hilirisasi pertanian terkait dengan pengembangan produk dan nilai tambah.
20. Dalam upaya memantapkan tingkat konsumsi, status gizi, dan kesejahteraan masyarakat petani di perdesaan, kebijakan dan program terkait dengan ketersediaan, akses dan stabilitas harga pangan perlu terus diupayakan dan dikomplemen dengan kebijakan dan program terkait dengan jaring pengaman sosial bagi penduduk miskin yang terkait dengan pangan (raskin) dan non pangan (kartu sehat, kartu pintar, dll).

21. Tingkat dan stabilitas harga yang diterima petani dan tingkat dan stabilitas harga yang dibayar petani sangat penting dalam upaya tetap memberikan insentif usahatani dan daya beli petani dan memperoleh tingkat dan stabilitas NTP (Nilai Tukar Petani) pada tingkat yang wajar. Untuk meningkatkan NTP pada Tingkat NTP yang wajar, akan sangat ditentukan oleh keberhasilan program pengembangan produk pertanian melalui hilirisasi kegiatan pertanian.
22. Kebijakan dan program pengentasan kemiskinan yang mencakup dua jalan utama dan dua jalan transisi keluar dari kemiskinan di pedesaan perlu terus diupayakan dan dimantapkan. Jalan utama pertama adalah modernisasi pertanian melalui peningkatan produktivitas, efisiensi dan daya saing komoditas pertanian dengan orientasi peningkatan produksi dan pendapatan petani. Jalan utama kedua adalah modernisasi (peningkatan produktivitas, efisiensi, daya saing, dan pendapatan) sektor informal non-pertanian (UMKM) di pedesaan. Jalan transisi pertama keluar dari kemiskinan di pedesaan adalah diversifikasi usaha petani dengan pengembangan usaha informal sektor non-pertanian. Jalan transisi kedua adalah fasilitasi keluarga miskin di pedesaan untuk ke luar dari daerah pedesaan untuk menekuni sektor informal non-pertanian di perkotaan.
23. Upaya peningkatan kesejahteraan petani melalui kebijakan dan program peningkatan produksi, penyediaan sarana produksi serta akses pasar harus dikomplemen dengan upaya peningkatan kinerja kelembagaan agribisnis mulai dari hulu sampai hilir. Perspektif kelembagaan yang diharapkan adalah sama dengan yang ada saat ini namun dengan dukungan yang lebih baik dalam hal infrastruktur, sarana dan berbagai peraturan pemerintah dan implementasinya yang berpihak kepada petani kecil.
24. Dalam jangka pendek dan menengah, fokus utama yang perlu diupayakan dalam pembangunan sosial ekonomi wilayah pedesaan adalah memantapkan program pendidikan wajib belajar 12 tahun melalui pembangunan SMA, penguatan infrastruktur ekonomi pertanian dan pedesaan, pemantapan hilirisasi pertanian melalui pengembangan UMKM berbasis komoditas pertanian, pembangunan dan pengembangan pasar desa serta konektivitas ekonomi antar wilayah, khususnya konektivitas ekonomi desa-kota.